

Strategi Abdul Wahid Ash-shalihi dalam pengembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang, Padang Japang, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1928-1950

Silvani Adela^{1*}, Siti Fatimah²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
[*silvaniadela06@gmail.com](mailto:silvaniadela06@gmail.com)

ABSTRACT

This research is a historical study of the biography and strategy of Sheikh Abdul Wahid in the development of MTI Tabek Gadang in 1928-1950. The objectives of this study are (1) to discuss the life journey of the developer of MTI Tabek Gadang, (2) to describe the strategy of Sheikh Abdul Wahid Ashlihi in the development of MTI Tabek Gadang. In this research, the method used is the historical method which consists of Heuristics (data collection), Source Criticism, Interpretation and Historiography. Sheikh Abdul Wahid Ash-shalihi was born in 1878 in Padang Japang, is the founder of MTI Tabek Gadang an Islamic educational institution which originally started from teaching Surau named Surau Biru located in Tabek Gadang in 1906. In 1928 Surau Biru turned into an educational institution that implemented a classical system. In the development of MTI Tabek Gadang, the strategy carried out by Sheikh Abdul Wahid was to approach the community with the aim of getting support to establish MTI Tabek Gadang, besides that there was assistance from students and alumni obtained by Sheikh Abdul Wahid. After going through a long effort in developing MTI Tabek Gadang, finally the madrasa could be established and became famous even outside the West Sumatra region with the number of students in the 1940s reaching 800 people and continuing to grow until the end of Sheikh Abdul Wahid's tenure in 1950.

Keyword : Figure/biography, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini adalah sebuah kajian sejarah tentang biografi dan strategi Syekh Abdul Wahid dalam pengembangan MTI Tabek Gadang pada tahun 1928-1950. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) membahas perjalanan hidup tokoh pengembang MTI Tabek Gadang, (2) mendeskripsikan strategi Syekh Abdul Wahid Ashlihi dalam pengembangan MTI Tabek Gadang. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari Heuristik (pengumpulan data), Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi lahir pada tahun 1878 di Padang Japang, merupakan pendiri MTI Tabek Gadang sebuah lembaga pendidikan Islam yang awalnya bermula dari pengajaran Surau bernama Surau Biru terletak di Tabek Gadang pada tahun 1906. Pada tahun 1928 Surau biru berubah menjadi lembaga pendidikan yang menerapkan sistem klasikal. Dalam Pengembangan MTI Tabek Gadang strategi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan tujuan agar mendapatkan dukungan untuk mendirikan MTI Tabek Gadang, selain itu adanya bantuan dari murid beserta alumni yang diperoleh Syekh Abdul Wahid. Setelah melalui usaha yang panjang dalam mengembangkan MTI Tabek Gadang, akhirnya madrasah dapat berdiri dan menjadi terkenal bahkan sampai keluar daerah Sumatera Barat dengan jumlah murid pada tahun 1940-an mencapai 800 orang dan terus bertambah hingga akhir jabatan Syekh Abdul Wahid pada tahun 1950.

Kata Kunci : Tokoh/biografi, Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah usaha pembimbingan terhadap anak didik agar kelas setelah masa pendidikannya selesai dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pada awal perkembangannya Pendidikan Islam dilaksanakan secara tradisional (konvensional) merupakan konsep mengajar yang lazim dilakukan oleh guru secara turun temurun dalam menagajar yang didalamnya hanya terdapat guru, murid, system administrasi, alat bantu atau media pembelajaran yang baku. Madrasah Tarbiyah Islamiyah merupakan salah lembaga pendidikan Islam yang berinovasi menjadi lembaga pendidikan Islam modern (Fadhli, 2014). Pada abad ke 20 di Minangkabau adanya gerakan pembaharuan pendidikan islam yang dipelopori oleh kaum muda. Gerakan ini bertujuan untuk mengubah tradisi, terutama gerakan tarekat. Gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh kaum muda ini menimbulkan reaksi dari kaum tua yang sebelumnya melaksanakan pendidikan islam di Surau, gerakan pembaharuan ini jelas akan berdampak pada pendidikan surau yang dilaksanakan oleh kaum tua (Romly, 2012).

Pada 20 Mei 1928, dibentuknya organisasi PERTI dengan tujuan pembaharuan dalam tatanan dan pelaksanaan pendidikan islam serta untuk mengawasi atau membina secara langsung pelaksanaan pendidikan Islam di Sumatera Barat. Salah satu hasil keputusan dari organisasi PERTI ini adalah dibentuk lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) dengan menerapkan sistem klasikal di madrasah. Penerapan sistem klasikal tentunya berbeda dengan pola pendidikan Surau (Rusli & Muhtadi, 2021) .Adapun ciri perbedaannya adalah, *Pertama*, terciptanya sistem pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur. *Kedua*, beralihnya otoritas guru melalui pembelajaran lisan teks menjadi teks tertulis.

Salah satu tokoh yang berperan penting dalam mendirikan MTI ini adalah Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi, sebelumnya syekh Abdul Wahid Ash-shalihi. Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi lahir pada 1878 yang berasal dari Suku Sikumbang Padang Japang, Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Syekh Abdul Wahid pada awalnya melaksanakan pengajaran yang dilakukan di surau miliknya yakni Surau Biru hingga berhasil mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang. Keberadaan MTI Tabek Gadang tersohor dikalangan masyarakat tidak heran banyak murid-murid yang rela datang dari negeri yang jauh untuk menuntut ilmu dengan Syekh Abdul Wahid. Semakin lama murid di MTI Tabek Gadang kian berdatangan, pada masa itu jumlah murid mencapai 800 orang yang berasal dari berbagai daerah (Mulyadi, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, Pada Penelitian ini penulis memfokuskan tulisan pada biografi Syekh Abdul Wahid Ash-sahili serta usaha dan strategi Syekh Abdul Wahid dalam mengembangkan MTI Tabek Gadang. Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian-kajian terdahulu yang pertama, Fajri, Suryadi dan Mardison. *MTI Tabek Gadang Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Modern Di Kabupaten 50 Kota*. Pada penelitian ini menggambarkan bagaimana berkembangnya MTI Tabek Gadang, pada penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan terhadap perkembangan MTI pada pimpinan madrasah setelah Syekh Abdul

Wahid . Kedua, jurnal penelitian Hariadi yang berjudul *Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang* . Pada penelitian ini sama-sama mengkaji tentang Syekh Abdul dalam mendirikan MTI Tabek Gadang. Namun, yang membedakan terkait terkait usaha dan strategi Syekh Abdul Wahid dalam mendirikan dan mengembangkan MTI Tabek Gadang yang mana pada penelitian diatas belum memaparkan terhadap topik yang peneliti tulis (Hariadi, 2014) . Ketiga, Erasiah E dan, Zein F. M, Perubahan Pola Pendidikan Islam di Sumatera Barat di Minangkabau: Dari Surau Ke Lembaga Pesantren (Erasiah & Zein, 2024). Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis, pendidikan Islam di Minangkabau pada awal perkembangnya berasal dari pengajaran yang dilakukan ulama di Surau, dan seiring perubahan waktu terjadinya perubahan yakni pendidikan Surau berubah menjadi pendidikan dengan sistem klasikal yang dilaksanakan dikelas. Keempat, Skripsi Dori Permata dengan judul “Buya H. M. Yunus Pendiri Sma Al- Istiqomah Pasaman Barat Tahun 1989-2020”, memaparkan bagaimana perjuangan H.M Yunus dalam mendirikan sekolah di Pasaman Barat. Perjuangan dan usaha yang ditunjukkan oleh H.M.Yunus memiliki kesamaan dengan Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi dalam hal memberikan manfaat bagi masyarakat dan tanah kelahirannya (Dori & Salam, 2022).

Urgensi penelitian terdapat pada kurangnya studi biografi dan perjuangan terhadap tokoh yang berhasil memajukan pendidikan. Penelitian mengenai Syekh Abdul Wahid tidak hanya untuk mengapresiasi sosoknya, tetapi juga untuk memberikan inspirasi bagi anak muda agar menjadikan Syekh Abdul Wahid sebagai contoh dalam kehidupan sebagaimana sosoknya yang cinta akan ilmu pengetahuan, pantang menyerah, gigih dalam memperjuangkan pendidikan. Melalui kisah hidupnya, membuktikan bahwa siapapun dapat berkontribusi dalam pendidikan dan sekecil apapun itu akan memberikan dampak bagi orang banyak dan juga memberikan contoh mengenai dedeikasinya terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai biografi Syekh Abdul Wahid dengan fokus penelitian tentang Strategi Abdul Wahid Ash-shalihi dalam pengembangan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang, Padang Japang, Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 1928-1950.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber secara kritis dan menyajikan suatu hasil dari hasil-hasil yang hendak dicapai (Herlina, 2020). Agar penelitian yan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah, maka diperlukam empat tahapan metode penelitian, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber,, interpretasi (penafsiran) dan historiografi.

Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan informasi yang berhubungan dengan penelitian (Rizki Pangesti, 2014). Tahapan heuristic adalah kegiatan yang dilakukan oleh penulis guna mengumpulkan sumber-sumber, jejak sejarah yang diperlukan. Heuristik terdiri atas sumber primer dan sumber

sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini terdapat dari dua sumber, yakni dokumen berupa arsip yang ditulis oleh keluarga Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi dan sumber lisan yang didapatkan melalui wawancara dengan keluarga Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi. Sedangkan yang menjadi sumber sekunder diperoleh melalui observasi awal di Nagari VII Koto Talago, dan pengambilan berupa arsip di MTI Tabek Gadang, termasuk arsip dan dokumentasi foto. Selain itu sumber sekunder meliputi buku atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber adalah melakukan proses menguji sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber terdiri atas dua tahap yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah melakukan pengujian pada aspek-aspek luar sumber sejarah yang bertujuan menemukan sumber-sumber yang valid dan untuk mendeteksi adanya sumber palsu. Kritik Internal adalah pengujian yang menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Pada kritik internal inilah nantinya penulis akan memutuskan memasukkan sumber tersebut atau tidak. Interpretasi atau penafsiran adalah menguraikan suatu sumber untuk mengetahui kebenarannya (Ramadhan, 2019). Selanjutnya yaitu Interpretasi atau penafsiran adalah menguraikan suatu sumber untuk mengetahui kebenarannya (SHELEMO, 2023). Tahapan terakhir yakni, Historiografi adalah tahapan penulisan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan guna menjabarkan fakta-fakta yang telah didapatkan dari hasil penelitian (Maryam, 2016).

PEMBAHASAN

Kehidupan Masa Kecil Hingga Dewasa

Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi lahir pada tahun 1878 yang berasal dari suku Sikumbang, Padang Japang, Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Shaleh merupakan seorang ulama yang berasal dari Padang Japang. Syekh Abdul Wahid masih satu keturunan dengan Syekh Abbas Abdullah dan Syekh Mustofa Abdullah sebagai pendiri Darul Funun El-abbasyiah di Padang Japang. Syekh Abdul Wahid dibesarkan dalam lingkungan agama yang sangat taat, kedua orang tuanya selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya. Pada umur 7 tahun, Syekh Abdul Wahid sudah belajar Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama dengan ayahnya (Wawancara Edmon, 2024). Pada usia kanak-kanak Syekh Abdul Wahid sudah dibekali dengan ilmu agama oleh kedua orangtuanya, sampai pada tahun 1969 Syekh Abdul Wahid belajar ilmu agama dengan orang tuanya. Setelah usia 18 tahun Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi belajar dengan orang tuanya kemudian melanjutkan belajar kepada ulama-ulama terkenal terkenal di Sumatera Barat yakni, Syekh Engku Mudo Emran dan Engku Meran di desa Limbukan Payakumbuh, setelah itu Syekh Abdul Wahid berguru kepada Syekh Thaib di Sungaiyang Tanah Datar, Syekh Abdul Wahid juga berguru kepada Tuan Syekh Muhammad Sa'ad atau dikenal dengan sebutan Beliau Surau Biru. Perjalanan Pendidikan Syekh Abdul dilauinya dengan berguru dari surau ke surau kepada ulama terkenal di Sumatera Barat (Wawancara. Mulyadi, 2024)

Gambar 1. Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi



Sumber: Arsip Keluarga Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi

Pada tahun 1906 setelah selesai menuntut ilmu kepada ulama-ulama Syekh Abdul Wahid kembali ke kampung halamannya di Tabek Gadang membuka pengajaran di sebuah surau yang bernama Surau Biru. Kegiatan belajar berlansung di Surau Biru ini dengan menerapkan system *Halaqah*, kegiatan yang dilakukan di surau biru ini seperti belajar membaca Al-Qur'an, tata cara pelaksanaan sholat dll. Kegiatan belajar di Surau Biru ini berjalan selama 13 tahun dengan murid yang kian bertambah, namun pada tahun 1919 Syekh Abdul Wahid meninggalkan Tabek Gadang untuk melaksanakan ibadah haji dan melanjutkan menuntut ilmu agama di Mekkah dan kembali ke kampung halamannya pada tahun 1922 untuk melanjutkan mengajar di Surau Biru.

Selain menjadi guru dan pendakwah Syekh Abdul Wahid juga aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan terlibat dalam beberapa organisasi-organisasi yang dibentuk pada masa penjajahan. Pada masa penjajahan Belanda, Syekh Abdul Wahid membentuk organisasi-organisasi dakwah Islam, sosial Islam dan pendidikan Islam. Organisasi yang dibentuk oleh Syekh Abdul Wahid diantaranya Persatuan Sabilatus Sa'diyah pada tahun 1933, Tanbiyatul Nisa'iyah, Organisasi khusus wanita tahun 1935 kedua organisasi ini berpusat di Mungka Payakumbuh. Pada tahun 1934 Syekh Abdul Wahid juga menjadi ulama pendiri organisasi PERTI dengan mengambil inisiatif untuk meningkatkan organisasi PTI (sebelum berubah nama menjadi PERTI) yang juga berpusat di Mungka Payakumbuh. Tindakan ini diambil sebelum diakui dan disahkan oleh Kongres ke II pada tanggal 03-05 April 1939 di Bukittinggi (Adeng, 1922).

Pada masa proklamasi kemerdekaan Indonesia, Syekh Abdul Wahid juga aktif mengerahkan pemuda-pemudi untuk berjuang pada garis terdepan bertempur melawan penjajahan Belanda. Syekh Abdul Wahid juga mengambil peran sebagai Laskar Muslimin Indonesia dan Laskar Muslimat Indoenesia. Selain itu, Syekh Abdul Wahd juga aktif membantu barisan Laskar Rakyat Sabilillah baik dalam mengumpulkan dana maupun mengerahkan pemuda dalam barisan perjuangan (Adeng, 1922).

Strategi Syekh Abdul Wahid dalam Mengembangkan MTI Tabek Gadang

Setelah disepakati keputusan berdasarkan pertemuan yang diadakan ulama golongan tua di Canduang pada 05 Mei 1928 maka para ulama kembali ke kampung halamannya untuk mempersiapkan segala keperluan untuk menyambut perubahan system pendidikan Islam yang beralih ke sistem klasikal. Salah satu ulama yang sebelumnya melaksanakan pembelajaran di Surau mulai mempersiapkan segala kebutuhan untuk membangun Madrasah. Pada saat itu Syekh Abdul Wahid terkendala akan biaya untuk membangun madrasah, namun tak menyerah begitu saja Syekh Abdul mengusahakan dengan segala cara agar biaya untuk mendirikan MTI Tabek Gadang ini. Adapun strategi yang dilakukan Syekh Abdul Wahid dalam usaha mendirikan MTI Tabek Gadang yakni:

Pertama, Usaha melakukan pendekatan dengan masyarakat Padang Japang dan daerah-daerah lainnya. Usaha yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid dalam mendirikan MTI Tabek Gadang adalah terjun langsung ke masyarakat dengan tujuan melakukan pendekatan kepada masyarakat. Melalui kegiatan pengajian rutin dilaksanakan oleh Syekh Abdul Wahid ke daerah-daerah dimanfaatkannya sebagai wadah untuk memberitahukan rencana untuk mendirikan madrasah sekaligus mengumpulkan biaya karena terbatasnya biaya dalam pembangunan MTI Tabek Gadang. Dalam kegiatan berdakwa ke berbagai daerah ini dilakukan langsung oleh Syekh Abdul Wahid dengan menunggangi kuda miliknya sebagai transportasi. Kajian yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid sebagai sarana untuk mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat sekaligus upaya dalam mengumpulkan dana pembangunan. Dari kegiatan kajian ini Syekh Abdul Wahid banyak mendapatkan dukungan positif dari masyarakat dengan harapan dibangunnya madrasah ini menjadi wadah bagi anak-anak untuk menuntut ilmu agama dan melahirkan ulama yang hebat. Melalui usaha yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid ini berhasil mengumpulkan dana pembangunan yang berasal dari sedekah, infaq dan wakaf dari masyarakat berupa seng, kayu, paku dan tanah yang diwakafkan kepada Syekh Abdul Wahid (*Wawancara Mulyadi, 2024*).

Kedua, Usaha Syekh Abdul Wahid bersama murid dan alumni dalam mendirikan MTI Tabek Gadang. Melihat kegigihan dan semangat Syekh Abdul Wahid dalam mewujudkan berdirinya MTI Tabek Gadang membuat murid-murid Syekh Abdul Wahid semasa melakukan pengajaran di Surau juga tergugah semangatnya untuk ikut membantu Syekh Abdul Wahid mencari dana pembangunan MTI Tabek Gadang. Kegiatan ini disebut dengan nama *Makakiah* yang dilakukan oleh murid atau disebut dengan istilah *pakiah* (Orang yang datang rumah untuk meminta sumbangan dari pintu ke pintu). *Makakiah* adalah kegiatan yang dilakukan diluar surau yang berjalan disekitar desa sambal membawa *buntia* (karung tepung) dan meminta *sedekah* (amal) dari rumah-rumah atau toko-toko yang berada disepanjang jalan. Kegiatan *Mamakiah* ini awalnya ditemukan pada siswa sekolah asrama tradisional di Padang Pariman. Usaha para *pakiah* ini membuahkan hasil dengan mendapatkan bantuan bahan bangunan dari Jemaah wirid berupa 300 helai atap sedekah sebanyak 1000 rupiah. Selain itu, ada juga bantuan yang diberikan oleh para alumni yang pernah belajar dengan Syekh Abdul Wahid, diantaranya anggota Jemaah tersebut ialah Buya Zulkarni merupakan seorang ulama Minangkabau dan juga orang tua dari Buya Abu Hanifah

(Arsip Keluarga Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi).

Setelah berdirinya bangunan madrasah maka proses belajar mengajar mulai dilakukan. Setelah diterapkannya sistem klasikal di MTI Tabek Gadang, maka pelajaran sampai kelas III terdiri Nahu, Saraf, Pekah, Tauhid dan Tarekh. Sedangkan untuk murid kelas VI ditambahkan dengan mata pelajaran baru. Sarana MTI Tabek Gadang terdapat bangunan MTI yang terdiri dari kayu berikat dua Desa Ampang Gadang Kenagarian VII Koto Talago yang terletak di pinggir tebing. Pada bagian depan terdapat *tebat* (kola ikan) yang luas. Pada murid bertempat tinggal di Surau sebagai tempat mereka untuk istirahat dan tidur yang berada seantero Desa Ampang Gadang.

Gambar 2. Prasasti Pendirian MTI Tabek Gadang



Sumber: Dokumentasi lansung di MTI Tabek Gadang

Setelah didirikannya lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang (MTI Tabek Gadang), usaha Syekh Abdul Wahid belum selesai begitu saja. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid adalah bagaimana cara menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di MTI Tabek Gadang. Salah satu faktor pendorong perkembangan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari keberadaan murid. Semakin banyak murid maka akan semakin akan berkembang sebuah lembaga pendidikan. Sebaliknya, ketidakadaan murid dapat menjadikan lembaga pendidikan tidak berkembang. Maka dari itu, perkembangan lembaga pendidikan tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh pimpinan dalam rangka memenuhi syarat-syarat agar berkembangnya suatu lembaga pendidikan. Usaha inilah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid selaku pimpinan dari MTI Tabek Gadang agar diminati oleh masyarakat.

Strategi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid untuk mempromosikan MTI Tabek Gadang agar lebih dikenal oleh masyarakat dilakukannya sembari melaksanakan kajian ke lar daerah. Banyaknya panggilan dakwah yang diterima oleh Syekh Abdul Wahid dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan MTI Tabek Gadang. Usaha yang dilakukannya oleh Syekh Abdul Wahid membuahkan hasil, pada sekitar tahun 1940 murid di MTI Tabek Gadang mencapai 800 orang lebih dengan jumlah murid yang ada pada saat itu. Murid-murid yang belajar di MTI Tabek Gadang semakin berdatangan dari berbagai asal daerah bahkan dari luar Minangkabau seperti Jambi, Bengkulu, Riau, Sumatera Utara, Aceh bahkan ada yang berasal dari Semenanjung Melayu. Mereka rela dating dari negeri yang jauh demi satu

tujuan dan niat yakni suatu saat ini bisa menjadi ulama yang menyebarkan syiar-syiar kebaikan. Hal ini juga sejalan dengan salah satu tujuan MTI Tabek Gadang yakni mencetak kader-kader ulama.

Pendidikan yang semulanya dijalankan secara non-formal dalam bentuk *halaqah* atau dalam bentuk majelis taklim ditingkatkan menjadi pendidikan formal yang dilaksanakan secara klasikal sehingga upaya penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara professional. Oleh karena itu diperlukan sistem yang lebih terorganisir, wawasan yang luas, kurikulum tertata dan manajemen yang lebih baik. Dalam penenerapan sistem klasikal di MTI Tabek Gadang sebagai pimpinan madrasah Syekh Abdul Wahid berusaha memperbaiki berbagai aspek dalam pendidikan di MTI Tabek Gadang sebagai berikut:

Pertama, Kurikulum Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang. Penerapan kurikulum di MTI Tabek Gadang pada awal berdiri setelah diterapkannya sistem klasikal adalah dengan menerapkan mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum. Mata pelajaran pada kelas I sampai III yaitu Nahu, Saraf, Pekah, Ilmu Tauhid, dan Tarekh. Mata pelajaran untuk kelas IV ditambah dengan mata pelajaran Ilmu Balaghah dan Mantiq, sedangkan kelas V ditambah dengan mata pelajaran Ilmu Tasawuf, pada kelas VI ditambah dengan mata pelajaran Tafsir dan Hadist. Sedangkan kelas VII ditambahkan dengan pendalaman Ilmu Tasawuf dalam kitab Hikam yang langsung diajarkan oleh Syekh Abdul Wahid Ash-shalihin (Arsip Keluarga Syekh Abdul Wahid).

Pada masa awal pelaksanaan dan penerapan kurikulum di MTI Tabek Gadang, proses belajar mengajar diserahkan kepada guru yang akan membimbing murid, begitu juga dengan alokasi waktu pembelajaran. Peran guru sangat menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran. Situasi pembelajaran seperti ini dilaksanakan sejak pembelajaran dengan sistem surau pada tahun 1906 sampai awal tahun 1930-an. Kurikulum di madrasah pada tahun 1930 sampai 1945 sudah mulai terprogram dan terencana agar sasaran yang ingin dicapai oleh kurikulum dapat terwujud. Setelah pendidikan formal dalam kelas selesai murid-murid akan mendapatkan kelas tambahan seperti Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, Bahasa Jepang yang diajarkan oleh *Guru Tuo* bernama Engku Zainal. Bagi murid perempuan juga diajarkan mata pelajaran tersebut, tetapi pelaksanaan kelas tambahan bagi murid perempuan tidak dilaksanakan didalam kelas tetapi di asrama wanita dengan tenaga pengajarnya Nurana anak dari Syekh Abdul Wahid dari istri dari H. Rusli (Mulyadi, 2007).

Kedua, Metode Pembelajaran. Dalam penerapan metode, pendidikan di madrasah tidak hanya untuk menciptakan muridnya yang mengetahui tetapi juga memahami. Penggabungan pengetahuan dan penalaran mengantarkan seseorang untuk mengkaji secara mendalam sehingga sampai pada tingkat perenungan. Dalam pembelajaran *guru tuo* menggunakan metode debat, melalui metode debat seseorang akan dapat mendalami materi yang dikuasainya. Selain itu metode pembelajaran debat juga bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan interaksi siswa dan meningkatkan rasa percaya diri (Mulyadi, 2007).

Ketiga, Program dan Kegiatan Belajar. Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang merupakan model pendidikan dengan melibatkan para guru secara langsung dalam kehidupan

kependidikan murid sepanjang murid. Dalam mengelolah pembelajaran di MTI Tabek Gadang Syekh Abdul Wahid dibantu oleh guru yang direkrut alumni salah satunya murid kepercayaan Syekh Abdul Wahid yang diangkat menjadi guru untuk membantunya dalam mengurus MTI Tabek Gadang adalah K.H Rusli Abdul Wahid (Wawancara Edmon, 2024). Dalam kegiatan belajar mengajar murid-murid yang duduk pada kelas VI A diizinkan mengajar sebagai guru pengganti jika ada guru yang berhalangan hadir. Ketika murid sudah naik tingkat menjadi VI B maka mereka berubah menjadi guru magang atau guru senior. Setelah murid berada pada kelas VII A, mereka diberikan tanggung jawab untuk memegang satu kelas tertentu. Sedangkan kelas VII B, merupakan kelas khusus yang diberikan kepada guru-guru kader ulama yang sudah mendekati kematangan. Untuk murid yang sudah menginjak VI A dan VII B tidak lagi belajar secara sistem klasikal didalam kelas, mereka akan belajar dengan menerapkan sistem *haaqah* yang langsung dipimpin oleh Syekh Abdul Wahid, Haji Rusli, Abdul Wahid dan Haji Syarkawi Abdul Wahid (Adeng, 1922)

Kegiatan belajar secara *halaqah* berlangsung pada pagi hari setelah pelaksanaan shat sbuh berjamaah dan sore hari sebelum dan sesudah shalat magrib. Dengan demikian kegiatan pembelajaran *halaqah* ini ditujukan untuk mempersiapkan murid menjadi guru penyampai ilmu. Pembagian kegiatan belajar di MTI Tabek Gadang disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan dari murid, pada kelas I sampai kelas V murid belajar dikelas dengan menerapkan sistem klasikal sedangkan kelas VI sampai kelas VII selain menjadi murid mereka juga berperan sebagai guru atau menjadi guru sembari menuntut ilmu. Setelah program tersebut selesai dan lulus ujian *munaqasah* barulah mereka akan mendapatkan ijazah. Program pendidikan yang diterapkan di MTI Tabek Gadang disusun sebaik mungkin agar para lulusan memiliki persyaratan ilmu, keterampilan, dan sikap. Program-program kegiatan yang diusung oleh Syekh Abdul Wahid diantaranya: a). Maulang kaji, adalah kegiatan yang dilakukan pada malam hari yang dilaksanakan dikediaman Syekh Abdul Wahid yang dibina langsung oleh beliau. Kegiatan mauling kaji ini bertujuan untuk mendalami kembali pelajaran yang telah diajarkan pada siang harinya serta mengkaji masalah agama yang akan berguna berguna dalam kehidupan. Murid diharuskan mengulang, menghafal dan mencerna ulang pembelajaran yang telah didapatkan pada pagi hari. Pelaksanaan kegiatan mauling kaji dilakukan murid kelas I sampai Kelas IV dari ba'da isya pukul 19.30-22.00 WIB, sedangkan bagi murid kelas V keatas pelaksanaan mauling kaji sampai pukul 22.30 WIB. b) Kegiatan kerohanian, pada periode kepemimpinan Syekh Abdul Wahid siswa yang akan menyelesaikan pendidikan di MTI Tabek Gadang harus mengikuti kegiatan kerohanian terlebih dahulu yang bernama suluk/khalwat berdasarkan ajaran Tarekat Naqsabandinyah, kegiatan suluk ini dibimbing langsung oleh Syekh Abdul Wahid. Pelaksanaan pembinaan kerohanian ini dilaksanakan di Surau Biru Tabek Gadang, barulah setelah itu siswa akan mendapatkan ijazah syuhadah sebagai bukti telah menamatkan pendidikan di MTI Tabek Gadang. Berdasarkan Visi dan misi dari berdirinya MTI Tabek Gadang yakni melahirkan para ulama baru untuk membimbing masyarakat dalam agar berada di jalan kebaikan Allah SWT, maka kegiatan yang dilakukan di MTI Tabek Gadang adalah pembekalan ilmu agama seperti membacal-qur'an, membaca kitab kuning, pembelakalan kerohanian suluk/khalwat,

dan melakukan pembelakan ceramah kepada muridnya. Khususnya bagi siswa kelas V, VI, dan VII dibiasakan untuk tampil sebagai juru dakwah dari mesjid ke mesjid dengan strategi muhadharah (Adeng, 1922).

KESIMPULAN

Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi lahir pada tahun 1878 berasal dari Suku Sikumbang Padang Jampang, Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Saleh seorang ulama yang berasal dari Padang Kandis, Nagari VII Koto Talago merupakan tokoh agama bermazhab Syafi'i. Syekh Abdul Wahid tumbuh dalam keluarga yang mengutamakan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan. Dari usia kanak-kanak Syekh Abdul Wahid sudah dibekali dengan ilmu agama oleh kedua orangtuanya. Dalam perjalanan pendidikannya Syekh Abdul Wahid sampai usia 18 tahun dididik oleh kedua orang tuanya, barulah setelah itu Syekh Abdul Wahid melanjutkan belajar kepada ulama-ulama terkenal di Sumatera Barat dari surau ke surau. Pada tahun 1919 Syekh Abdul Wahid berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji dan menuntut ilmu disana.

Sebelum mendirikan MTI Tabek Gadang Syekh Abdul sudah mulai terlebih dahulu membuka pengajaran pada tahun 1906 di Surau Biru yang terletak di Tabek Gadang, proses belajar di Surau Biru dilaksanakan dengan sistem *halaqah*. Pada tahun 1928, setelah pertemuan yang diadakan di Canduang bersama ulama-ulama golongan tua bahwasannya pendidikan Islam berubah menjadi sistem klasikal. Setelah diterapkannya sistem klasikal pengajaran yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid berubah nama menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tabek Gadang (MTI Tabek Gadang). Dalam mengembangkan MTI Tabek Gadang Syekh Abdul Wahid mengerahkan semua usaha dan strategi agar MTI Tabek Gadang lebih unggul dalam menciptakan generasi muda yang paham ilmu agama, seperti melakukan pendekatan kepada masyarakat, melakukan promosi ke luar daerah agar lebih dikenal banyak orang, pembenahan kurikulum dan program madrasah. Puncak dari usaha Syekh Abdul Wahid adalah meningkatkannya jumlah murid yang berdatangan untuk menuntut ilmu dari berbagai daerah dengan jumlah murid mencapai 800 orang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Arsip

Arsip Keluarga Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi yang berjudul "Sekilas Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi dan MTI Tabek Gadang yang dibukukan oleh Mulyadi. Tahun 2007 .
Adeng, Hanafi F., ed., *Perjuangan PERTI Dan Pribadi K.H Rusli Abdul Wahid* (Penerbit DPP PERTI, 1922)

Jurnal dan Artikel

Adeng, H. F. (Ed.). (1922). *Perjuangan PERTI dan Pribadi K.H Rusli Abdul Wahid*. Penerbit DPP PERTI.

- Dori, P., & Salam, A. (2022). Buya H. M. Yunus Pendiri Sma Al-Istiqomah Pasaman Barat Tahun 1989 - 2020 (Sebuah Biografi). *Jurnal Kronologi*, 4(1), 306–317. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i1.360>
- Erasiah, & Zein, F. M. (2024). Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Dari Surau ke Pesantren. *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies*, 24(1), 1–18.
- Fadhli, A. (2014). Pendidikan Tradisional Sebagai Upaya Preventif Dalam Praktek Kekerasan Anak. *Terampil - Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2), 234–249.
- Hariadi. (2014). DINAMIKA PERKEMBANGAN MTI TABEK GADANG PADANG JAPANG. *Suluah*, 15 No 19 D, 28–42.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Maryam, G. B. (2016). *Pengantar Metode Penelitian* (Subagya Chris (Ed.); PT Kanisus).
- Mulyadi. (2007). *Sekilas Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi dan MTI Tabek Gadang* (tidak dite).
- Rizki Pangesti, I. S. S. A. N. (2019). (2014). PERAN SUPORTER VIKING PERSIB CLUB DALAM PERKEMBANGAN PERSIB PADA TAHUN 1993-2014 (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 25–41.
- Romly, M. (2012). Sejarah Madrasah Dan Perkembangannya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–15. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/12>
- Rusli, R., & Muhtadi, F. (2021). Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Minangkabau pada Awal Abad XX. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 74–83. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2946>
- SHELEMO, A. A. (2023). No Title. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Wawancara. Mulyadi. (2024). *Wawanacara*.
- Wawancara Edmon. (2024). *No Title*.

Sumber Wawancara:

Mulyadi selaku cicit Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi (2024)

Buk ena selaku cucu Syekh Abdul Wahid Ash-shalihi (2024)

Emil selaku pegawai TU MTI Tabek Gadang (2024)

Wawancara Edmon. (2024)

Wawancara. Mulyadi. (2024). *Wawanacara*